BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu pilar bangsa, masa depan suatu bangsa ditentukan oleh sejauh mana komitmen pemerintah, lembaga terkait dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan.[1] Keberhasilan pembangunan ditentukan oleh kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM), untuk menciptakan SDM yang berkualitas maka pendidikan adalah faktor utamanya.[2] Majunya pendidikan suatu bangsa sangat mempengaruhi pembangunan dan majunya peradaban suatu bangsa, hal ini bisa dilihat dari pengertian pendidikan itu sendiri, pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar dan disengaja juga bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga terjadi interaksi secara terus menerus untuk membuat anak tersebut menjadi dewasa sesuai dengan tujuannya dan berlangsung secara terus menerus.[3] Pengertian pendidikan ini juga dapat kita lihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

---

[1] Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: IRCisod, 2005), h. 89.

[2] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 130.

[3] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 70.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[4]

Agar terwujudnya pendidikan yang diharapkan, maka ada komponen-komponen yang berperan di dalamnya. Diantaranya ialah peranan orang tua, orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Ketika memasuki gerbang tersebut, mereka masuk dalam dunia independen yang sudah seharusnya terlepas dari orang tua, dimana keputusan hidup mereka sudah harus dapat dilakukan sendiri. Disinilah peran orang tua sudah berkurang, dan melihat hasil didikan mereka. Maka perlu adanya partisipasi orang tua terhadap pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki gerbang kehidupan tersebut. Pelaksanaan suatu program pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar dan baik, jika tidak ada peran dari orang tua muridnya. Karena pendidikan anak sebenarnya adalah tanggung jawab oleh orang tuanya.

Orang tua seharusnya mengetahui potensi yang dimiliki anaknya. Potensi pada anak adalah kemampuan anak yang berkemungkinan untuk dikembangkan sesuai dengan kekuatan, kesanggupan dan daya oleh anak. Ada lima potensi yang harus dikembangkan dalam mendidik anak yaitu

---

[4] Tim Redaksi Nuansa, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), h. 2.

potensi spiritual, potensi perasaan, potensi akal, potensi sosial, dan potensi jasmani.

Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangn potensi takwanya semenjak usia dini.

Pada dasarnya anak itu adalah *Fitrah*. Pengertian fitrah berasal dari bahasa Arab فَطَرَ yang artinya sifat bawaan setiap sesuatu dari awal penciptaannya.[5] Fitrah bisa juga memiliki pengertian "Agama" maksudnya adalah setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat dasar untuk memiliki kecenderungan beragama tauhid artinya memiliki kecenderungan dasar untuk meyakini adanya zat yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptaannya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan.[6]

Sebagaimana dalam dalam Qs. Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Asal manusia terlahir di atas fitrah yang bersih, mengimani Allah dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila kita temui adanya

[5] Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1.

[6] *Ibid,* h. 2.

penyimpangan dari hal itu, maka itu karena pengaruh terhadap fitrah bayi yang terlahir, sehingga kesiapannya menerima Islam berubah menjadi menerima Yahudi. Demikian pula terhadap seluruh arus pemikiran lainnya yang manusia cendrung kepadanya berupa filsafat materialisme hingga lainnya. Sebenarnya itu terjadi karena pengaruh faktor-faktor asing diluar fitrah manusia.

Anak adalah fitrah Allah, karena itu hendaklah dibangkitkan dan dikembangkan. Contohnya secara nyata Islam menganjurkan untuk membacakan azan pada telinga anak bagian kanan dan membacakan iqamah pada bagian kirinya yang hal ini menjadi tanggung jawab orang-tua mereka.[7]

Orang tua juga sepatutnya memahami pencapaian-pencapaian pada pendidikan anaknya. Hal ini diperlukan agar meminimalisir kesalahan-kesalahan orang tua atau keluarga dalam menghadapi perkembangan pendidikan seorang anak.

Pencapaian prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena secara individu, anak terdiri dari dua substansi yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup dilingkungannya, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Semua faktor ini, saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya, dalam peningkatan prestasi belajar anak. Sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto

[7] Achmad Sunarto dkk. *Shahih Bukhari Juz VI.* (Semarang: CV Asy Syifa', 1993) h.377-378.

menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan jasmani dan rohani anak, dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.[8]

Peran orang tua juga menentukan pelaksanaan pendidikan agama anak yang mana berpengaruh terhadap kepribadian anak, Rasulullah Saw. Menggambarkan bahwa fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Hal ini terlihat dalam Al Quran surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Jadi, orang tua dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga bagi anak juga merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup.[9]

Orang tua tidak hanya dituntut untuk bertanggung jawab pada pendidikan formalnya tetapi juga pada pendidikan agamanya. Pada ayat Alquran diatas jelas Islam menerangkan orang tua yang bertanggung jawab yaitu memberikan pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pada pendidikan nonformal dan informal.

[8] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 101.
[9] Adi Nugroho, dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta: Forum, 1981), h. 64.

Seperti yang kita tahu bahwa Madrasah pertama bagi anak-anak adalah orang tua yaitu Ibu. Orang tua bisa mengajarkan kedisiplinan, penghargaan dan sanksi, keteladanan orang tua dan lingkungan yang berada disekitar anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua pada proses memfilterisasi akhlak mazmumah dari media sosial, yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul: **Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.**

B. Defenisi Operasional

1. Peranan Orang Tua

Definisi dan arti kata peranan menurut KBBI adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, arti lainnya dari kata peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Peranan dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka

seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang pemegang peran (*role accupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.[10]

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.[11]

Jadi, Orang tua yang dimaksud disini ialah komponen keluarga terdiri dari Ayah dan Ibu yang memiliki peranan terpenting dalam bertanggung jawab untuk membimbing, penuntun, pengawas serta sebagai contoh tauladan dan panutan bagi anak-anaknya.

2. Proses Memfilter

Pengertian Filter pada umumnya adalah adalah rangkaian yang dapat memilih frekuensi atau saluran agar dapat mengalirkan frekuensi yang diinginkan dan menahan, atau membuang frekuensi yang lain.

---

[10] R. Suyoto Bakir, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h. 348.

[11] H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 41.

Jadi, pada proses memfilterisasi yang dimaksud disini ialah bagaimana orang tua berperan pada perannya sebagai mentor yang paling utama pada anak-anak mereka dalam memfilter atau menyaring sesuatu yang akan terpapar atau terindikasi pada anak-anak mereka.

3. Akhlak *Mazmumah*

Akhlak bentuk jamak dan *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan. Dalam QS. Shaad : 47 Allah SWT berfirman[12]

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ

Akhlak *Mazmumah* ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang.[13]

Jadi, akhlak *mazmumah* ialah tingkah laku atau tabiat yang tercermin tidak baik oleh diri seseorang. Sifat ini terbentuk oleh pembawaan dari diri sendiri maupun karena lingkungan, yang memberikan dampak spontan cerminan watak atau tingkah laku pada diri seseorang.

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), h. 739.

[13] Y. Abdullah, , *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 55.

4. Media Sosial

Kata "*Media*" di sosial media berasal dari "*Medium*", atau wadah di mana orang dapat saling berhubungan dan menjalin intraksi sosial.[14]

Media sosial secara sederhana diartikan sebagai pengguna isi bersama yang menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional.[15]

Setiap orang dapat menggunakan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi teknologi yang berbasis internet, membuat status, berkomentar, berbagi foto dan video layaknya ketika kita berada dalam lingkungan sosial.

Jadi, media sosial adalah media dalam jaringan berfungsi untuk mempermudah berhubungan serta menjalin interaksi dan komunikasi sosial baik jarak dekat maupun jarak jauh. Beberapa jenis media sosial diantaranya adalah Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp dan masih banyak lagi.

Berdasarkan defenisi operasional di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Peranan Orang tua pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial ialah bagaimana cara orang tua perperan dalam peranan sebagai pendidik, pembimbing dan suri tauladan bagi anak mereka agar terhindar dari akhlak *mazmumah* yang ditemukan pada media sosial yang anak mereka dapatkan nantinya. Juga bagaimana upaya orang

[14] Adrianus Aditya, dkk., *Sosial Media Nation* (Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing, 2013), h. 7.

[15] Apriadi Tamburaka, *Literasi Media* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 78.

tua dalam memberikan contoh pengetahuan nilai keagamaan, memberikan bimbingan dan keteladanan serta pengawasan kepada anak mereka.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial. Adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman dan arus globalisasi banyak memberikan perubahan serta pergeseran terhadap eksistensi nilai-nilai keagamaan.
2. Pergeseran nilai-nilai khususnya pada bidang Akhlak. Sudah semestinya anak-anak sedini mungkin mengetahui dampak dari akhlak tercela atau akhlak mazmumah. Jadi, tidak hanya menanamkan akhlak *mahmudah* saja tetapi dibarengi dengan wawasan dan pengawasan tentang akhlak *mazmumah*.
3. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial sangat menjamur bagi anak-anak milenial sekarang, sehingga dibutuhkan pengawasan dari dampak buruk media sosial tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan keilmuan kepada menulis dan pembaca tentang Peran Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pangambangan Banjarmasin.
   b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Memberikan wawasan pengetahuan kepada orang tua tentang proses memfilterisasi akhlak *mazmumah* dari media sosial.

b. Hasil Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam fokus penelitian tentang peranan orangtua pada proses memfilterisasi akhlak *mazmumah* dari media sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil tinjauan penulis tentang peranan orang tua dalam pendidikan anak khususnya akhlak cukup banyak, hanya saja pengambilannya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Diantaranya yang menjadi kajian pustaka bagi penulis adalah:

Tesis mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, saudara Irwansyah Suwahyu, 2017 dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta.

Pada tesis saudara tesebut memaparkan bahwa pengaruh disini adalah pengaruh negatif. Hal ini terjadi karena para peserta didik kurang mampu menahan dirinya terhadap hal-hal negatif yang terdapat dalam penggunaan media sosial. Secara khusus, akhlak mereka akan menjadi buruk saat para peserta didik tidak membatasi penggunaan media sosialnya baik itu secara

waktu penggunaan, isi atau konten yang dibuka, serta aktivitas mereka dalam menggunakan media sosial.

Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universita Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, saudara Aguslianto, 2017 dengan judul Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan).

Skripsi saudara tersebut membahas tentang pengaruh apa saja yang terjadi dari media sosial pada akhlak remaja di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan. Peneliti melakukan penelitian pengaruh sosial media kepada remaja dalam bidang akhlak remaja akibat penggunaan yang dilakukan oleh remaja dan penyalahgunaan sosial media.

Diantara kajian pustaka diatas terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada hasil penelitian yang mana pengaruh dari media sosial itu berdampak positif dan negatif kepada akhlak dan prestasi remaja. Sedangkan, penelitian ini mengangkat peranan yang diambil oleh orangtua dalam hal memfilter akhlak mazmumah (tercela) yang terdapat dari media sosial.

H. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, defenisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang landasan teori yang meliputi: Peranan orang tua yang meliputi pengertian peranan, pengertian orangtua. Pengertian akhlak meliputi pembagian akhlak. Sosial media meliputi pengertian sosial media.

BAB III, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang meliputi: subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V, berisikan penutup yang meliputi: simpulan dan saran.